

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### a. Pengertian Remaja

Menurut KBBI, nikah atau pernikahan adalah sebuah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukukan menurut ketentuan hukum dan agama. Artinya, ini adalah kehidupan baru sebagai pasangan suami istri tanpa melanggar ajaran agama. Sementara itu, makna perkawinan atau kawin adalah membentuk keluarga dengan lawan jenis.<sup>6</sup>

Tidak mudah untuk mendefinisikan remaja secara tepat, karena banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescens* berarti *to grow* atau *to grow maturity*.<sup>7</sup>

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Menurut Amita Diananda Masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini begitu pesat mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Dresyamaya Fiona (27 Juli 2022) <https://www.orami.co.id/magazine/perbedaan-nikah-dan-kawin>

<sup>7</sup> Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja” Volume 17, Nomor 1, 2017

<sup>8</sup> Amita Diananda “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya” (Istighna :Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Stit) Islamic Village Tangerang : Januari 2018) hlm : 117

Sehingga dapat dikelompokkan remaja terbagi dalam tahapan berikut ini :

- a. Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun) Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan perubahan suasana hati yang tak terduga. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivenes tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.
- b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun) Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri. Pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealistis dan semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.
- c. Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun) Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain

dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.<sup>9</sup>

Maka dapat disimpulkan remaja adalah kelompok penduduk yang berusia 10-19 tahun (WHO). Masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa.

## 1. Karakteristik Perkembangan Remaja

### 1. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan meningkat cepat dan mencapai puncak kecepatan. Pada fase remaja awal (11-14 tahun) karakteristik seks sekunder mulai tampak, seperti penonjolan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, pertumbuhan rambut ketiak, atau rambut pubis. Karakteristik seks sekunder ini tercapai dengan baik pada tahap remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) dan pada tahap remaja akhir (17-20 tahun) struktur dan pertumbuhan reproduktif hampir komplet dan remaja telah matang secara fisik.

### 2. Kemampuan berpikir

Pada tahap awal remaja mencari-cari nilai dan energi baru serta membandingkan normalitas dengan teman sebaya yang jenis kelaminnya sama. Sedangkan pada remaja tahap akhir, mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk.

### 3. Identitas

---

<sup>9</sup> Amita Diananda "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya" (Istighna :Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (Stit) Islamic Village Tangerang : Januari 2018)

Pada tahap awal ketertarikan terhadap teman sebaya ditunjukkan dengan penerimaan atau penolakan. Remaja mencoba berbagai peran, mengubah citra diri, kecintaan pada diri sendiri meningkat, mempunyai banyak fantasi kehidupan, idealistis. Stabilitas harga diri dan definisi terhadap citra tubuh serta peran jender hampir menetap pada remaja di tahap akhir.<sup>10</sup>

#### 4. Hubungan dengan orang tua

Keinginan yang kuat untuk tetap bergantung pada orangtua adalah ciri yang dimiliki oleh remaja pada tahap awal. Dalam tahap ini, tidak terjadi konflik utama terhadap kontrol orang tua. Remaja pada tahap pertengahan mengalami konflik utama terhadap kemandirian dan kontrol. Pada tahap ini terjadi dorongan besar untuk emansipasi dan pelepasan diri. Perpisahan emosional dan fisik dari orangtua dapat dilalui dengan sedikit konflik ketika remaja akhir.

#### 5. Hubungan dengan sebaya Remaja

Pada tahap awal dan pertengahan mencari afiliasi dengan teman sebaya untuk menghadapi ketidakstabilan yang diakibatkan oleh perubahan yang cepat pertemanan lebih dekat dengan jenis kelamin yang sama, namun mereka mulai mengeksplorasi kemampuan untuk menarik lawan jenis. Mereka berjuang untuk mengambil tempat di dalam kelompok standar perilaku dibentuk oleh kelompok sebaya sehingga penerimaan oleh sebaya adalah hal yang sangat

---

<sup>10</sup> Ade Wulandari "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya" (Program Studi Diii Keperawatan Bima: Vol 2, No 1 (2014) . hlm: 40

penting. Sedangkan pada tahap akhir, kelompok sebaya mulai berkurang dalam hal kepentingan yang berbentuk pertemanan individu. Mereka mulai menguji hubungan antara pria dan wanita terhadap kemungkinan hubungan yang permanen.<sup>11</sup>

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa karakteristik remaja yaitu meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri yang tinggi dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru.

## 2. Aspek-Aspek Perkembangan Remaja

### 1. Aspek Kognitif Atau Intelektual

Perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel-sel syaraf pusat di otak. Penelitian mengenai fungsi otak dapat dibedakan berdasarkan kedua belahan otak, yakni otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berkaitan erat dengan kemampuan berfikir rasional, ilmiah, logis, kritis, analitis, dan konvergen (memusat). Dengan demikian kegiatan yang banyak melibatkan fungsi otak kiri adalah membaca, berhitung, belajar bahasa dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan otak kanan berkaitan erat dengan kemampuan berfikir intuitif, imajinatif, holistik dan divergen (menyebarkan). Kegiatan yang dominan menggunakan

---

<sup>11</sup>Ade Wulandari "Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya" (Program Studi Diii Keperawatan Bima: Vol 2, No 1 (2014) .

otak kanan diantaranya adalah melukis, bermain music, kerajinan tangan.<sup>12</sup>

## 2. Aspek Perkembangan Sosial

Social cognition berkembang pada masa remaja. Social Cognition yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya.<sup>13</sup>

## 3. Aspek perkembangan bahasa

Menurut para ahli, bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat dan perasaan) dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat.

## 4. Aspek perkembangan moral dan penghayatan agama.

Istilah moral berasal dari bahasa latin mos/moris yang dapat diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan dan tatacara kehidupan. Menurut kacamata teori psikoanalisa, perkembangan moral adalah proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipengaruhi oleh kematangan biologis individu. Sedangkan dari sudut pandang Teori

---

<sup>12</sup> Umi Latifa "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya", Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017) Hlm 188-189

<sup>13</sup> Riry Fatmawaty "Memahami Psikologi Remaja", (Jurnal Reforma : Vol. Vi No. 02 (2017) Hlm 60



behavioristik, perkembangan moral dipandang sebagai hasil rangkaian stimulus-respons yang dipelajari oleh anak, antara lain berupa hukuman dan pujian yang sering dialami oleh anak.

## 5. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada masa remaja ini cenderung lebih tinggi dari masa anak-anak. Hal ini dikarenakan mereka berada di bawah tekanan social dan menghadapi kondisi yang baru. Sedangkan selama mereka pada masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat. Meskipun ketika pada masa remaja emosianya sama dengan masa kanak-kanak. Cuma berbeda pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat.<sup>14</sup>

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa aspek Perkembangan remaja memiliki peran penting dalam kemampuan untuk berfikir.

### b. Persiapan Pernikahan

#### 1. Pengertian Persiapan Pernikahan

Persiapan pernikahan ini pada dasarnya penting untuk dipelajari dikarenakan kesiapan menikah merupakan dasar dari pengambilan keputusan dengan siapa individu menikah, kapan pernikahan tersebut dilangsungkan dan apa alasan mereka menikah serta bagaimana perilaku mereka kemudian dalam relasi pernikahan.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Umi Latifa "Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah Dan Perkembangannya", Vol. 1 No. 2, Juli-Desember 2017) Hlm 188-189

<sup>15</sup> Sari, Yunita, Andhita Nurul Khasanah, and Sarah Sartika. "Studi mengenai kesiapan menikah pada muslim dewasa muda." *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi, Psikologi)* 2.1 (2016): 193-204

Pesiapan pernikahan yang baik dari kedua pasangan akan meminimalisir terjadinya ketidakstabilan dalam keluarga bahkan mengurangi risiko terjadinya perceraian. Ketidakstabilan dalam keluarga akibat minimnya kesiapan menikah akan menimbulkan efek besar terhadap anak.<sup>16</sup> Pesiapan pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat amat penting untuk diberikan kepada mereka yang akan menikah sebagai bekal untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis sehingga mereka akan lebih siap untuk hidup berkeluarga, dan dengan harapan ketika telah menikah dan dipersatukan. Mereka dapat menjalani hidup berkeluarga dengan baik, mereka saling mendukung satu sama lain, bahu-membahu membangun rumah tangga dan siap membina anak-anak mereka kelak<sup>17</sup>

Pesiapan menikah yang dimiliki oleh individu biasanya dapat membayangkan dan memiliki pandangan kehidupan pernikahan yang akan dijalani, merasa memiliki pengetahuan dan juga kecakapan yang akan digunakan dalam kehidupan pernikahan, serta memiliki kualitas hubungan yang baik dengan pasangannya selama menjalin hubungan sebelum pernikahan.<sup>18</sup>

Kesiapan menikah menurut Duvall dan Miller adalah bentuk kesediaan individu dalam menjalani hubungan dengan pasangannya, menerima tanggung jawab baru dalam hubungan suami atau istri,

---

<sup>16</sup> Fitri Sari, Euis Sunarti." KESIAPAN MENIKAH PADA DEWASA MUDA DAN PENGARUHNYA TERHADAP USIA MENIKAH." (Jur. Ilm. Kel. & Kons., September 2013 : Vol. 6, 2013) Hlm:194

<sup>17</sup> Sukendar, Y., Ose, T., & Imiu, I. (2021). "Pengaruh Kursus Pesiapan Perkawinan Terhadap Keharmonisan Keluarga di Paroki Santa Maria Bunda Karmel Mansalong". In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 1(5), 153-158.

<sup>18</sup> Widaningsih, S., Umarianti, T., & Rohmatika, D. "GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN CALON PENGANTIN DALAM MENGHADAPI PERSIAPAN PERNIKAHAN DI KECAMATAN POLOKARTO". Hlm: 3



terlibat dalam hubungan seksual, mengatur keluarga baik suami atau istri, serta mengasuh anak.<sup>19</sup>

Sedangkan, menurut Larson dan Thayne kesiapan menikah dipandang sebagai cara individu mengevaluasi diri untuk siap menghadapi tantangan pernikahan dan dapat mengambil tanggung jawab. Oleh karena itu, perlu adanya pertimbangan terlebih dahulu sebelum individu memutuskan untuk siap menikah. Mengingat tuntutan yang harus dihadapi setelah menikah akan lebih berat.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian persiapan pernikahan adalah suatu kondisi siap untuk menghadapi dan menjalani pernikahan dengan tingkat perkembangan dengan kematangan individu.

## 2. Faktor-faktor Yang Harus Dipersiapkan Sebelum Menempuh Pernikahan

Persiapan yang harus dilakukan Sebelum Menikah dalam Islam

Berikut adalah empat hal yang harus dipersiapkan sebelum menikah dengan pasangan adalah:

- a) Kematangan moral spiritual seperti pemahaman agama
- b) Kematangan fisik seperti sehat jasmani.
- c) Kematangan psikis seperti pengendalian diri, tidak kekanakan, toleransi, menghargai orang lain.
- d) Kesiapan materi (terutama bagi calon suami).<sup>21</sup>

<sup>19</sup> Karunia, N. E., & Wahyuningsih, S. (2018). "Kesiapan menikah perempuan emerging adulthood etnis arab". *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2), 75-84.

<sup>20</sup> Nurlita Endah Karunia, Salsabilah, Sri Wahyuningsih."Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab". (*Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, Oktober 2018, Vol.1 No.2) Hlm: 76

<sup>21</sup> Itryah, Vinka Ananda."Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan". (*Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)* Vol. 3, No. 2 Maret 2023, Hal. 759-766) Hlm:762

### 3. Aspek-aspek dalam persiapan pernikahan

Menurut Olson&DeFrain untuk mencapai kepuasan perkawinan terdapat beberapa kebutuhan yang juga menjadi aspek kesiapan perkawinan yang harus dipenuhi agar perkawinan memiliki kepuasan, yaitu<sup>22</sup>

#### 1. Aspek material (biologis)

Aspek materil ditandai dengan adanya kepuasan fisik atau biologis atas pemenuhan kebutuhan berupa makanan, tempat tinggal, keadaan rumah tangga yang teratur, dan uang.

#### 2. Aspek kematangan seksual

Kepuasan atas kebutuhan seksual ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan seksual dengan adanya respon seksual yang baik dan frekuensi seksual yang tidak rendah, selain itu pasangan yang bahagia merasa lebih mendapatkan afeksi dibandingkan dengan pasangan yang kurang bahagia. Pasangan yang bahagia juga merasa bahwa pasangan mereka tidak akan menolak atau melakukan perilkuseksual yang kurang menyenangkan.

#### 3. Aspek psikologis

Kebutuhan secara psikologis dapat dipenuhi dari persahabatan, keamanan emosional, saling memahami, menerima, menghormati, dan sependapat. Seperti keterbukaan diantara pasangan (*opennes*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati terhadap pasangan (*empathy*).

---

<sup>22</sup> Maria Nona Nancy , Maria Megaloma H. Gaharpung , Maria Himelta Astri Yuni, "Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Married By Accident" (Jurnal Psibernetika, Vol.13 (No.2) Th. 2020) Hlm 61-62

#### 4. Aspek Religius

Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam pernikahan.<sup>23</sup>

#### 4. Bekal Yang Harus Dimiliki Setiap Pasangan

##### a. Pengaturan Emosi Diri

- 1) Dua pribadi yang berbeda
- 2) Kenali juga tingkat emosi pasangan

##### b. Komunikasi

- 1) Komunikasi verbal dan non verbal
- 2) Saling support

##### c. Resolusi Konflik

- 1) Setiap orang bias punya pendapat, pemikiran yang berbeda
- 2) Harus mempunyai kemampuan untuk resolusi konflik

##### d. Prinsip

- a. Sebelum menikah: cara 'dia dan anda'
- b. Sesudah menikah: cara 'kami'

##### e. Selalu Berorientasi Pada Proses Pembelajaran Diri

- 1) Coba mengapresiasi dan response terhadap keberhasilan dan kegagalan sebagai proses pembelajaran.<sup>24</sup>

#### 5. Aspek-aspek yang ditinjau dari segi pendidikan agama

Pendidikan Agama Esensi pendidikan agama adalah pendidikan yang dapat menembus hati nurani anak, mengembangkan semangat keagamaan, mengikat segi-segi kepribadian anak dengan akidah dan ajaran-ajaran spiritual, memperkuat hubungan dengan Allah, dengan cara mengakrabkan

<sup>23</sup> Maria Nona Nancy , Maria Megaloma H. Gaharpung , Maria Himelta Astri Yuni, "Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Married By Accident" (Jurnal Psibernetika, Vol.13 (No.2) Th. 2020) Hlm 61-62

<sup>24</sup> Itryah, Vinka Ananda."Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan". (Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)Vol. 3, No. 2 Maret 2023, Hal. 759-766) Hlm:763

anak dengan Al-qur'an untuk dihafal, dipahami dan dipelajari, dan juga pada sunnah dan Rosul, sirah h sahabat, sirah thabi'in, dan sirah orang-orang yang saleh.

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikanlah manusia akan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, dengan pendidikan harapan manusia dapat merasakan kebahagiaan lahir dan batin dalam kehidupannya dan dengan pendidikan pulalah diharapkan manusia menjadi dewasa lahir dan bathin.

Dari kutipan di atas dapatlah diambil suatu pengertian bahwa pendidikan adalah upaya secara sadar oleh pendidik terhadap anak didik dalam membentuk kepribadian anak didik, pribadi yang utama dapat diartikan sebagai pribadi yang baik, unggul dalam segala hal, dan mampu menghadapi hidup secara realisasi serta mampu mengatasi segala masalah yang dihadapinya, begitu juga hendaknya ketika dia kawin dan memasuki rumah tangga, dalam rangka memenuhi sunnah Rosul.<sup>25</sup>

## 6. Persiapan Fisik

- a. Sehat (WHO) : Keadaan fisik sempurna, mental dan sosial secara utuh dan tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan.
- b. Kesehatan pasangan pra-nikah penting sekali
- c. Idealnya tes kesehatan pra-nikah dilakukan 6 bulan sebelum menikah. Namun dapat dilakukan kapanpun selama pernikahan belum berlangsung.
- d. Jika ditemukan penyakit (infeksi menular), bisa segera diobati sebelum pernikahan.
- e. Meminimalkan risiko bagi kesehatan dan masa depan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Hanif Cahyo Adi Kistoro Dan Fauzi Sulaeman, "Pernikahan Dini Di Kota Yogyakarta Ditinjau Dari Aspek Pendidikan Agama" Jurnal "Al-Qalam" Volume 25 Nomor 2 2019

<sup>26</sup> Itryah, I., & Ananda, V. (2023). "Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan". *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 759-766.